

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut Griffiths (2006:15) semantik adalah *The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*, yang bermakna: semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat yang maknanya dapat dilihat dari konteks penggunaan. Selanjutnya Saeed (1997:3) mengatakan bahwa *semantic is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*, yang bermakna bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Menurut Palmer (1981:1) istilah teknis yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna merupakan bagian dari linguistik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna baik kata yang berdiri sendiri maupun kata yang merupakan bagian struktur frasa dari kalimat secara keseluruhan.

2.2 Makna

Menurut Ogend dan Richards (dalam Palmer 1981:25) makna diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk (*symbol*) dengan konsep (*reference*) dan

acuan (*referent*). Ogden dan Richard menggunakan istilah *symbol* untuk merujuk kepada benda, orang kejadian dan peristiwa. Sedangkan kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian tidak termasuk dalam pengertian *symbol*. Searle (1979) yang menyebutkan bahwa kedudukan metafora dalam keseluruhan bahasa kias atau figuratif dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu (1) metafora yang diposisikan dalam pengertian luas atau sebagai payung untuk semua bahasa kias, (2) metafora dalam arti yang sempit. Istilah metafora menurut Searle adalah ekspresi kebahasaan yang bermakna figuratif. Dia juga mengemukakan bahwa dua tipe konsep metafora, yaitu konsep perbandingan (*comparison theories*) dan konsep interaksi semantik (*semantic interaction theories*). Kedua teori ini menekankan bahwa konteks yang terdapat dalam ungkapan metafora mengandung dua sisi makna, yaitu sisi yang satu bermakna metaforis dan sisi yang lainnya bermakna harfiah. Hakikat metafora menurutnya adalah membandingkan dua hal, yakni yang dibandingkan/terbanding (Tb) dengan yang dipakai untuk membandingkan/pembanding (Pb).

Metafora apabila ditinjau dari aspek budaya terbagi 2 yaitu, Metafora Universal dan Metafora yang terikat budaya. Metafora Universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kiasnya maupun makna yang dimaksudkannya (Wahab, 1991).

2.3 Metafora Michael C Halley dan Stephen Ullman

Untuk menggambarkan medan semantik yang sifatnya universal, dapat mengacu pada sistematika dan menempatkan suatu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai suatu hirarki yang mencerminkan ruang persepsi

manusia. Wahab mengungkapkan istilah persepsi manusia memengaruhi penciptaan metafora. Wahab juga mengadaptasi Metafora model Halley dan menggolongkan lambang berdasarkan klasifikasi medan semantik menjadi 9 kategori, yaitu:

1. Metafora *Being*

Metafora *being* (ke-ada-an). Adalah metafora yang meliputi hal-hal abstrak seperti kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian dan lain sebagainya. Jenis metafora ini berada paling atas dalam kategori medan semantik ruang persepsi manusia karena memiliki konsep abstrak, meskipun hal tersebut ada namun tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera. Contoh metafora *being* ditemukan dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra seperti: sepi, gelap dan terang, karunia dari kebenaran, buruk, baik, merindukan, dikerumuni mata gelap, merindukan, mata merah, saga, harapan, dekapan malam, mata bisul, mata air pengharapanku, kebenaran, keindahan, nuraniku, ketenangan, kesejahteraan, kepercayaan, anarki, keadaan baik, dukacita, cerah, ramai, pemandangan alam, misteri, langit keruh, hidup kumuh, hari tanggal bulan tahun lusuh, kesepian nalar pikiran, kesejahteraan, pendangkalan kehidupan, merah jambu dan menderu (Abadi, 2019).

2. Metafora *Cosmos*

Metafora *cosmos* (kosmos) nomina matahari, bumi dan bulan prediksinya menggunakan ruang. Metafora yang meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit dan lain-lain. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat

sehingga masih bisa dicermati oleh indera manusia. Pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra* ditemukan metafora yang berkategori cosmos, seperti: langit, alam raya, rembulan, bumi, matahari bintang, dan rasi bima sakti (Abadi, 2019).

3. **Metafora *Energy***

Metafora *energy* (energi/tenaga) nomina cahaya, angin, api prediksinya bergerak, yaitu metafora yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan dengan prediksi bergerak, ruang dan tempat diantaranya api, cahaya dan angin. Penggunaan ruang kategori *energy* dapat ditemukan metafora *energy* ini seperti: angin, api rindu, menggema, mata api, bola-bola api, lautan api, ombak beralun, api ungun, cahaya, suara, hujan, gelombang tsunami dan badai (Abadi, 2019).

4. **Metafora *Substance***

Metafora *Substance* (substansi) metafora yang meliputi jenis-jenis gas dengan predikasinya dapat memberikan kelembaban, bau, tekanan dan sebagainya. Jenis metafora ini memiliki ruang dan dapat dicerna oleh indera manusia, contoh: embun, es, uap, di tanah, di air, udara, embun, air dan kabut (Abadi, 2019).

5. **Metafora *Terrestrial***

Metafora *Terrestrial* (Permukaan Bumi) nomina gunung, sungai, laut prediksinya terhampar dan terikat oleh bumi, yaitu metafora yang objeknya menyatu dengan bumi seperti sungai, laut, gunung dan lain-lain. Adapun yang berkaitan dengan sesuatu yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi atau berat badan seperti tenggelam, jatuh, juga termasuk dalam medan semantik seperti:

sawah gersang, rimba raya, pada rumput, padang belantara, gunung, sungai/kali, samudera, laut, gua, hutan, tanah, bukit, jurang dan gurun pasir (Abadi, 2019).

6. Metafora *Object*

Metafora *Object* (benda) nomina semua mineral prediksinya adalah benda-benda yang dapat pecah, yaitu metafora yang berkaitan dengan benda benda mati dan dapat dilihat. Contoh: gelas, piring, meja, pensil dan lain sebagainya. Ekspresi ruang kategori *object* seperti serambut, berlaksa hasta, senjata, pakaian, lencana, arang, singgasana, peluru, uang, bola, abu, gitar, dan tifa, aspal, uranium, merkuri, pisau dapur, emas dan batu (Abadi, 2019).

7. Metafora *Living*

Metafora *Living* (kehidupan) yaitu lambang nomina flora dengan prediksi tumbuh, yaitu metafora yang lambang kiasnya mengacu pada kehidupan flora dan memiliki prediksi tumbuh layaknya tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bunga, rumput dan lain-lain. Penggunaan kategori *Living* seperti: pohon-pohon, bunga-bunga, rumput, daun-daunan, kelopak melati, pohon pala, sagu, buah kelapa gading, tembakau, pohon jati, ilalang, lumut, ranting pohon, bunga bintang dan pohon jinjing (Abadi, 2019).

8. Metafora *Animate*

Metafora *Animate* (hewan atau makhluk bernyawa) nomina fauna prediksinya berjalan, berlari, yaitu metafora yang berlambang kias fauna yang memiliki kemampuan berlari, berjalan, terbang, melompat, umumnya makhluk hidup fauna seperti gajah, beruang, panda, burung dan kucing. Ungkapan yang menggunakan metafora *Animate* dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu*

Karya W.S Rendra dapat ditemukan, seperti: kupu-kupu, gajah, ikan, lumba-lumba, ikan cakalang, ayam, burung, kuman, lembu, serigala, macan, burung nuri, cendrawasih, tikus, kecoak, cicak, kunang-kunang dan lebah (Abadi, 2019).

9. Metafora *Human*

Metafora *Human* (manusia) nomina manusia prediksinya berpikir yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam perilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia. Dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S Rendra ditemukan metafora kategori *Human*, seperti: duga, kira, penasaran, rindu, menatap, bersujud, melihat cahaya-Mu, mata batin, murung, melepas, mengusir, gelisah, amarah, duga, dendam, perlawanan, perbaikan, penghancuran, meletakkan, makan, salah ucap, bicara, menghargai, memahami, menghayati, sepi, lapar, was-was, tidur, mengawasi, ketakutan, pikiran, buta, tulis, membisu, menari, bernyanyi, melahirkan, mendengar, menembang, tersenyum, suka, makan, bekerja keras, gembira, suka makan, menyindir-nyindir, ratap tangis, pintar, bijaksana, hasrat, naluri, tidak peduli, picik, dusta, pencuri, penjahar, kekerasan, berdansa, sedih, mengunyah, lahir, mati, cemburu, terpesona, dilihatnya, menyingkir, menjerit, teriakan, tertegun, pikiran, perasaan, senyum, ikhlas, melangkah, melambaikan tangan, terjaga, termangu, mendengar, menghajar, ragu, murung, duka, amarah, tersenyum, bicara, sambat dan makan (Abadi, 2019).

Pada penelitian ini juga menggunakan metafora menurut Ullman. Menurut Ullman metafora adalah sebuah gaya bahasa yang diciptakan atas dasar keserupaan

atau kemiripan 2 entitas. Keserupaan itu dapat berupa wujud ataupun sifat, seperti *kaki meja* atau *singa padang pasir*. Selanjutnya (Ullman, 2007) mengatakan metafora adalah perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan atau kesamaan yang bersifat konkret, nyata atau bersifat intuitif/*perceptual*. Karena perbandingan tersebut bersifat menyeluruh, maka tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan, misalnya: seperti, bak, laksana, bagaikan. Dua hal tersebut adalah *the thing we are talking about* (sesuatu yang sedang diperbincangkan atau sering disebut tenor) dan *the thing that to which we are comparing it* (sesuatu/hal yang menjadi perbandingan dengan sesuatu yang pertama).

Misalnya dalam kalimat *a muscle is a little mouse*. Yang menjadi *tenor* dalam kalimat tersebut adalah *muscle* (otot) sedangkan *little mouse* (tikus kecil) disebut dengan wahana. Karena otot serupa dengan tikus kecil, maka kedua hal tersebut sering diperbandingkan. Ullman membedakan jenis metafora atas empat kategori yaitu:

1 Metafora Antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Metafora antropomorfik, yaitu metafora yang mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera maupun perasaan atau sebaliknya. Misalnya, mulut sungai, paru-paru kota, punggung bukit dan sebagainya. Namun, secara keseluruhan jenis metafora ini tampaknya berasal dari cara yang lebih umum, yaitu berhubungan dengan diri manusia (Ullman, 1972:214).

2 Metafora Kehewanian (*Animal Metaphor*)

Metafora binatang yaitu metafora yang bersumber pada dunia binatang. Dalam bahasa Inggris ada nama tumbuhan *goat's-beard* (jenggot kambing), *cock's-foot* (kaki ayam), *dog's-tail* (ekor anjing), dan sebagainya (Ullman, 1972: 215). Jenis metafora binatang sebagaimana yang diungkapkan Ullman tersebut, oleh Sumarsono dicontohkan dengan lidah buaya, kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, cocor bebek, dan sebagainya (Ullman dan diadaptasi oleh Sumarsono, 2007:269).

3 Metafora Sinestetik (*Synesthetic metaphor*)

Metafora sinestetik merupakan metafora yang diciptakan berdasarkan pengalihan tanggapan, yaitu pengalihan dari tanggapan berdasarkan satu indera ke indera yang lain. Misalnya, bicaranya manis (dari indera pendengaran/telinga ke indera pengecap / lidah), warnanya keras (dari indera penglihatan/mata ke indera perasa / kulit), baunya manis (dari indera penciuman/hidung ke indera pengecap / lidah), suara tajam (dari indera pendengaran/telinga ke indera perasa/kulit), dan sebagainya (Ullman, 1972:216).

4 Metafora dari abstrak ke konkret (*From abstract to concrete metaphor*)

Jenis metafora ini dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan bagi sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung metafora jenis pengabstrakan atau abstrak ke konkret: Kejayaannya mulai meredup. Kejayaan berarti kebesaran atau kekuasaan yang dimiliki seseorang. Hal itu dipadankan dengan cahaya yang bisa meredup, jadi dalam kalimat metaforis tersebut

bermakna bahwa kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang sudah tidak jaya seperti dahulu. (Ullmann, 1997:268).

